

## BUDAYA MERANTAU MEMUPUK KEMANDIRIAN MENUJU GERBANG KEBERHASILAN

Jessica Harita, Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi



Mungkin kebanyakan orang tidak merasa asing ketika mendengar istilah perantau ataupun merantau. Ya, karena istilah tersebut merupakan istilah yang umum bagi masyarakat luas dan biasa digunakan untuk mendeskripsikan seseorang dari daerah lain yang menempati suatu daerah tertentu, baik untuk mencari pendidikan maupun pekerjaan.

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa perubahan yang sangat signifikan bagi setiap lapisan masyarakat. Trend “merantau” ini timbul dari ajaran orangtua yang ingin anaknya berhasil serta mendapatkan pendidikan yang bagus di luar kota. Meskipun demikian, beberapa anak juga memiliki kesadaran untuk menambah wawasan dan mempersiapkan masa depan sehingga merasa perlu dirinya merantau tanpa suruhan orangtua. Lagi-lagi didorong oleh keinginan yang

besar untuk maju. Segala persiapan tentu dilakukan dengan sangat matang berharap mampu bertahan ketika tiba di kota tujuan.

Kegiatan “merantau” menjadi suatu budaya tersendiri, khususnya bagi masyarakat Nias Selatan. Selama ini Nias Selatan hanya dikenal dari wisata alam dan budayanya. Salah satu yang terkenal adalah Lompat Batu dan Pantai Sorake yang biasa didatangi wisatawan lokal maupun mancanegara untuk *surfing*. Namun, budaya lain yang tak kalah menarik dari daerah ini adalah Budaya Merantau.

Uniknya, kegiatan merantau bagi masyarakat Nias Selatan tidak terjadi begitu saja. Sedari kecil anak-anak sudah diatur dan dibekali dengan ajaran yang cukup “keras” guna melatih mental serta keberanian sehingga bisa hidup mandiri ketika jauh dari orangtua. Keras dalam hal ini seperti diberi tanggung jawab mengurus rumah ketika orangtua bekerja, membantu orangtua berjualan sehingga kebutuhan keluarga terpenuhi, dan lain sebagainya. Memang, hal ini sepertinya sudah biasa dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Namun di Nias Selatan anak-anak yang masih Sekolah Dasar, sudah dididik sedemikian rupa. Sehingga ajaran tersebut menjadi suatu kebiasaan yang nantinya akan menjadi bekal ketika sudah tiba waktunya untuk ia merantau. Sebelum mereka meninggalkan rumah dan kota asalnya, anak-anak yang akan

merantau diberi nasehat oleh semua anggota keluarga agar ia bisa mempertanggungjawabkan hidupnya sendiri dan nama baik keluarga di tanah rantau. Mereka yang menjadi perantau dianggap sudah cukup dewasa dalam menentukan akan seperti apa hidupnya di masa depan dan mereka diberi kebebasan penuh untuk setiap keputusan yang akan mereka ambil.

Pepatah yang umum untuk perantau asal Nias adalah “Sokhi mate moroi aila”, yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia: “lebih baik mati daripada malu”. Kata-kata di balik pepatah di atas berisi pesan yang tegas bahwa seseorang yang tidak bertanggung jawab atas dirinya dan tidak menjaga nama baik keluarganya, lebih baik mati saja daripada akhirnya keluarga menanggung malu.

Kedengarannya mungkin kejam dan tidak memiliki rasa kemanusiaan. Akan tetapi, pepatah inilah yang kemudian menjadi pegangan hidup dan motivasi setiap perantau asal Nias bahwa ketika ia memutuskan untuk merantau, ia harus berhasil dan mampu untuk membanggakan keluarganya. Secara tidak langsung mereka yang meninggalkan kota asalnya, diberi suatu tanggung jawab dan beban besar untuk terus menjaga dirinya dan mengusahakan bagaimanapun caranya agar ia menjadi berhasil dan sukses.

Sebagai perantau asal Nias Selatan, pepatah ini sangat tidak asing bagi saya. Bagaimana tidak, setiap ada sepupu yang hendak merantau pepatah ini selalu dikumandangkan. Bahkan ketika saya beranjak pergi menuju bandara untuk terbang ke

tanah rantau, saya diberi pesan oleh seseorang: “Pantang pulang sebelum sukses”. Jujur, pada saat itu saya terkejut dengan maksud orang tersebut. Namun, ketika saya sudah lulus kuliah D3 di STIKS Tarakanita dan sekarang sudah bekerja, baru saya memahami bahwa maksud kata-kata itu ialah supaya saya tidak mengecewakan orangtua yang sudah membiayai kuliah dan kebutuhan hidup saya selama merantau. Merantau menjadikan saya pribadi yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalah sendiri tanpa mengadu dengan orangtua. Selain itu, dapat saya katakan bahwa rata-rata perantau asal Nias Selatan tidak selalu sudah dalam keadaan siap untuk merantau. Ada beberapa kasus si perantau yang sebelumnya manja dan tidak bisa apa-apa, justru menjadi mandiri dan bertanggung jawab penuh ketika sudah jauh dari orang tua. Bukan hanya karena terpaksa oleh keadaan, melainkan karena nasehat-nasehat yang sebelumnya diabaikan akhirnya mampu diterapkan untuk menguatkan diri dan membulatkan tekad menjadi anak yang membanggakan keluarga.

Anak-anak Nias yang merantau juga diberi kebebasan untuk memilih akan berkarier di daerahnya sendiri ataupun bertahan di tanah rantau. Banyak yang bertahan, tidak sedikit juga yang pulang ke kota asal dengan tujuan membangun daerah tempat ia dilahirkan dan dibesarkan orangtua. Tepat dikatakan jika Budaya Merantau khas Nias Selatan ini menjadi suatu pola yang baik untuk memupuk kemandirian generasi penerus sehingga akhirnya mampu menuju gerbang keberhasilan. - WA/Rs